

# Masyarakat **Pasca-Literasi** sebagai Fenomena Baru Revolusi Digital

Aditya Firman Ihsan

Call for Paper Adiwidya 7 – November 2019

# Latar Belakang

- Adanya revolusi digital dengan berkembangnya *machine learning*, *virtual reality*, *big data*, dan *internet of things*, yang kemudian dinamai revolusi industri 4.0.
- Munculnya gejala pseudoliterasi, ketika dunia literasi tidak mewujud secara utuh: perbukuan terkapitalisasi, penulis tertekan tuntutan pasar, pendidikan terasing dari kegiatan baca-tulis.
- Perubahan budaya dan perilaku masyarakat milenial.

# Tujuan

- Membaca berbagai fenomena pasca perkembangan teknologi digital melalui perspektif literasi

# Metodologi

- Studi literatur
- Adopsi dan modifikasi pemikiran **Walter J. Ong** terkait dikotomi kelisanan dan keberaksaraan, dan mengaitkannya dengan observasi keadaan kontemporer.
- Penulis mengajukan bahwa fenomena baru sekarang terdiferensiasi dari masyarakat lisan maupun masyarakat literasi, sehingga patut dinamakan berbeda, yakni pasca-literasi

# Kajian Teori

## Meninjau Karakteristik Kelisanan

### I. Berbasis pada suara

- Suara hadir secara unik dalam suatu waktu. Ia bersifat temporal/seketika
- Ketika mengucap “Indonesia”, maka ucapan “In-” sudah lenyap ketika terucap “-do-”
- Pengetahuan hanya bisa tersimpan via memori
- Telinga bersifat memusatkan. Tidak ada “*blind spot*” telinga

# Kajian Teori

## Meninjau Karakteristik Kelisanan

### II. Informasi tidak terisolasi

- Informasi melebur bersama berbagai aspek ketika terucap
- Pengetahuan bersifat personal, subyektif, dan kontekstual
- Mengutamakan ingatan, sehingga struktur pikiran cenderung konkrit

# Kajian Teori

## Meninjau Karakteristik Kelisanan

### III. Tanpa Perantara

- Tidak adanya jeda perenungan antar penerimaan informasi dengan responnya
- Komunikasi cenderung reaktif
- Hubungan sosial mempengaruhi interaksi
- Status dalam komunitas menjadi penentu utama identifikasi diri (tribalisme)

# Kajian Teori Perceraian Literasi

- Budaya literasi tumbuh pasca alphabet Yunani
- Alfabet Yunani memecah suara lebih abstrak sehingga secara psikologis mempengaruhi cara berpikir mereka.
- Transfer informasi dan pengetahuan termediasi oleh teks
- Memicu lahirnya pemikiran logis, abstrak, analitis, objektif, kritis, sistematis, dan terstruktur.



# Kajian Teori Kelisanan Sekunder

- Dikembangkannya radio dan televisi (TV) menghadirkan kembali suara secara parsial.
- Keduanya disebut Ong sebagai kelisanan sekunder, karena “hasil dari kesengajaan”. Kelisanan ini tidak utuh karena sifatnya artifisial.
- Kelisanan otentik pada masa pra-literasi disebut sebagai kelisanan primer, yang bersifat natural karena ketiadaan alternatif.

# Pembahasan

## Diferensiasi Kelisanan dan Literasi

<b>Aspek</b>	<b>Budaya Literasi</b>	<b>Tradisi Lisan</b>
<b>Indra utama</b>	Penglihatan	Pendengaran
<b>Wujud Informasi</b>	Terisolasi (objek)	Holistik (subjek)
<b>Sifat Pengetahuan</b>	Tekstual	Kontekstual
<b>Struktur Pikiran</b>	Abstrak-Analitis	Konkrit-Pragmatis
<b>Transfer ilmu</b>	Eksplisit	Implisit (naratif)
<b>Identifikasi diri</b>	Individual	Komunal / Tribal
<b>Kehadiran Informasi</b>	Awet	Temporal / Seketika
<b>Komunikasi</b>	Dialektis	Reaktif
<b>Interaksi</b>	Termediasi	Langsung

# Pembahasan

## Diferensiasi Kelisanan dan Literasi

<b>Aspek Esensial</b>	<b>Aspek Derivat</b>	<b>Budaya Literasi</b>	<b>Tradisi Lisan</b>
<b>Indra Utama</b>		<b>Penglihatan</b>	<b>Pendengaran</b>
	Kehadiran informasi	Awet	Temporal / Seketika
	Struktur Pikiran	Abstrak	Konkrit
	Basis ilmu	Logika	Memori
	Transfer ilmu	Eksplisit	Implisit (naratif)
<b>Interaksi</b>		<b>Termediasi</b>	<b>Langsung</b>
	Wujud informasi	Terisolasi (objek)	Holistik (subjek)
	Sifat Pengetahuan	Tekstual	Kontekstual
	Identifikasi diri	Individual	Komunal / Tribal
	Komunikasi sosial	Dialektis	Reaktif

# Pembahasan Revolusi Teks

Apa itu teks?

Segala sesuatu yang bisa 'dibaca' dan merepresentasikan suatu *verbal content* yang ditekstualisasi melalui suatu objek, baik material maupun virtual (Wilson, 2012)

# Pembahasan

## Revolusi Teks - Multimedia

### 1. Radio

- Teks hadir sebagai suara
- Sifat-sifat suara, yang membedakannya dari teks visual, lahir kembali
- Informasi yang tersampaikan hadir hanya dalam suara, tidak secara utuh seperti kelisanan primer
- Informasi bersifat spontan, namun terpisah dari subjek seperti teks

# Pembahasan

## Revolusi Teks - Multimedia

### 2. Televisi (TV)

- TV menghadirkan lebih banyak aspek ketimbang radio, seperti visual pembicara
- TV tetap tidak mengembalikan sepenuhnya kelisanan, karena informasi yang tersampaikan tetap berupa potongan, terbingkai dalam kerangka kecil yang terdesain.

# Pembahasan

## Revolusi Teks - Multimedia

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa

- Aspek literasi pada TV dan Radio masih cenderung mendominasi ketimbang aspek kelisanannya.
- Penyiar di TV/radio hanyalah perantara, bukan pemilik sepenuhnya informasi, ia hanya mewakili institusi dengan intensionalitas tertentu
- Banyak aspek yang tersaring dalam informasi yang tersampaikan via TV/Radio
- Khusus untuk TV, apa yang dihadirkan tidak hanya sekadar “terlihat”, tapi “diperlihatkan”, sehingga informasi tidak hadir apa secara utuh apa adanya

# Pembahasan Revolusi Teks - Multimedia

Bagi penulis, TV dan Radio bisa disebut sebagai kelisanan sekunder bukanlah sekadar karena kelisanan yang disengaja, sebagaimana klaim Ong, namun benar-benar kelisanan semu yang menempel dalam budaya literasi.



# Pembahasan Revolusi Teks - Hiperteks

- TV dan Radio menginisiasi revolusi teks yang lebih besar: **hiperteks**
- **Internet:** Merevolusi teks menjadi dapat menghadirkan beragam bentuk dan media melalui *browser*.
- **Internet:** memiliki fitur yang pada TV/Radio tidak dimunculkan, yakni interaksi langsung.

# Pembahasan Revolusi Teks - Hiperteks

## I. *Interconnectivity*

- Peleburan antara penulis dan pembaca, dalam satu nama: warganet. Tidak ada otoritas.
- Dengan tidak adanya otoritas, relasi sosial cenderung disruptif dan anarkis
- Tidak ada batasan waktu, siapapun bisa merespon siapapun kapanpun
- Sifat reaktif teramplifikasi

# Pembahasan Revolusi Teks - Hiperteks

## II. *Global society*

- Interaksi antar individu bersifat langsung seperti kelisanan, namun lebih luas
- Tribalitas kelompok lebih intens.
- Labelisasi dan pengotak-kotakkan masif atas masyarakat. Dalam beberapa kasus menjadi pemisahan biner: kalau bukan kelompokku, maka musuhku.

# Pembahasan

## Revolusi Teks - Hiperteks

### III. *Anonymity*

- Memungkinkan informasi tanpa sumber.
- Tumbuhnya mental virtual membuat pengungkapan ego tidak terkendali.
- Mental virtual memicu perilaku yang tidak punya batasan moral/norma.

# Pembahasan Revolusi Teks - Hiperteks

## *IV. Accessibility*

- Informasi apapun bisa diciptakan siapapun dan cenderung bisa diakses siapapun.
- Jaringan *hyperlink* mengoneksikan simpul-simpul informasi.
- Pembaca mengontrol penuh navigasi informasi secara lebih luas.
- Hilangnya otoritas ilmu, terutama institusi pendidikan.

# Pembahasan Pasca-Literasi

- Munculnya internet, yang menginisiasi revolusi hiperteks, mengaktivasi sifat **kelangsungan interaksi** dalam tradisi kelisanan.
- Namun, transaksi informasi tetap berbasis visual sehingga pusat indra tetap pada **penglihatan** seperti budaya literasi
- Ketercampuran aspek dari kelisanan dan literasi ini menghasilkan banyak fenomena baru.
- Era yang asing ini pantas disebut sebagai **pasca-literasi**

# Pembahasan Pasca-Literasi

Aspek Esensial	Aspek Derivat	Pra-literasi (lisan)	Literasi	Pasca-Literasi
<b>Indra Utama</b>		<b>Pendengaran</b>	<b>Penglihatan</b>	<b>Penglihatan</b>
	Kehadiran informasi	Temporal / Seketika	Awet	Awet
	Struktur Pikiran	Konkrit	Abstrak	Abstrak
	Basis ilmu	Memori	Logika	Logika
	Transfer ilmu	Implisit (naratif)	Eksplisit	Eksplisit
<b>Interaksi</b>		<b>Langsung</b>	<b>Termediasi</b>	<b>Langsung</b>
	Wujud informasi	Holistik (subjek)	Terisolasi (objek)	Holistik (subjek)
	Sifat Pengetahuan	Kontekstual	Tekstual	Kontekstual
	Identifikasi diri	Komunal / Tribal	Individual	Komunal / Tribal
	Komunikasi sosial	Reaktif	Dialektis	Reaktif

# Pembahasan

## Revolusi Teks 4.0

- Teknologi digital tidak berhenti di hiperteks biasa.
- *Data-based*: teks anarkis. Bagaimana teks sampai ke pembaca terkontrol oleh algoritma, yang menyesuaikan karakter dan hasrat pengguna.
- *Augmented reality*: Menyempurnakan keutuhan informasi ala kelisanan, namun mengikuti kehendak pengguna.
- *Artificial intelligence*: Penyampai informasi bukan lagi individu manusia. Pengaruh kontekstualitas dan subyektivitas manusia yang kental dalam transaksi informasi ternihilkan.



# Pembahasan Pasca-Literasi

Aspek Esensial	Aspek Derivat	Pra-literasi (lisan)	Literasi	Pasca-Literasi
<b>Indra Utama</b>		<b>Pendengaran</b>	<b>Penglihatan</b>	<b>Penglihatan</b>
	Kehadiran informasi	Temporal / Seketika	Awet	Awet
	Struktur Pikiran	Konkrit	Abstrak	Abstrak
	Basis ilmu	Memori	Logika	Logika
	Transfer ilmu	Implisit (naratif)	Eksplisit	Eksplisit
<b>Interaksi</b>		<b>Langsung</b>	<b>Termediasi</b>	<b>Langsung</b>
	Wujud informasi	Holistik (subjek)	Terisolasi (objek)	Holistik (subjek)
	Sifat Pengetahuan	Kontekstual	Tekstual	Kontekstual
	Identifikasi diri	Komunal / Tribal	Individual	Komunal / Tribal
	Komunikasi sosial	Reaktif	Dialektis	Reaktif
<b>Basis Ketersampaian informasi</b>		Penyampai	Pembaca	<b>Algoritma</b>

# Pembahasan

## Kategorisasi Sikap Masyarakat

1. Sengaja kembali ke pola berpikir pra-literasi (kelisanan), namun mengamplifikasi dan mengoptimalkannya, untuk transendensi diri. Kita bisa menjadi manusia utuh yang merupakan **hibrida** pola pikir rasionalisme literasi dengan kebijaksanaan kelisanan
2. Secara total menggeluti kemajuan teknologi dan terus beradaptasi. Semua efek samping dan dampak budaya yang muncul disesuaikan belakangan. *Either run or left behind.*
3. Menjembatani dua kutub di atas, melalui sikap moderat. Usaha berdialog secara lebih kritis terhadap teknologi namun tidak meanfikan perkembangannya.
4. Mendekonstruksi habis literasi. Secara tak sadar terjadi ketika individu pasrah dan pasif sepenuhnya pada media sosial, TV, dan teknologi lainnya

# Kesimpulan

- Dalam perkembangan teknologi digital, keterlangsungan interaksi kelisanan kembali hadir sementara struktur berpikir tetap bercirikan literasi.
- Pola ini terbedakan dari budaya literasi maupun tradisi kelisanan, sehingga dinamakan pasca-literasi.
- Era pasca-literasi tercirikan secara spesifik oleh terkontrolnya ketersediaan informasi oleh algoritma/mesin.
- Fenomena seperti media sosial yang reaktif, cepatnya perubahan tren sosial, hingga terkubu-kubunya masyarakat merupakan efek dari era ini.
- Masyarakat bisa terbagi menjadi empat sikap terhadap era ini.



Terima Kasih